PERKARA BAYI



Pradnya Paramitha

Description

~BUKAN EXTRA PART *BOOKLET* KHUSUS PO TWO FACED~

Dua tahun pernikahannya dengan Randu berjalan, Abhi merasa hidupnya sudah lengkap. Pekerjaan lancar, dan suaminya selalu menyenangkan. Sayangnya, ada satu permasalahan yang tiba-tiba mencuat. Randu ingin punya anak, sementara Abhi tak pernah merasa dirinya siap menjadi ibu.

***

Hai! Karena banyak banget yang minta *booklet* Two-Faced di-*upload*, dan karena itu tak mungkin, akhirnya aku membuat cerita pendek tentang kehidupan pernikahan *couple* favorit kalian ini. Semoga bisa mengobati sedikit rasa penasaran bagi kalian yang nggak kebagian...

Show More

Semuanya bermula dari hari itu, kalau aku nggak salah ingat. Kamis malam, yang kata orang adalah malam paling tepat untuk *ena-ena* dengan pasangan. Pukul 10 malam, setelah dua tahun pernikahan yang menyenangkan, dan bermalam-malam diskusi tentang kapan waktu yang tepat untuk memiliki anak.

Tiga hari sebelumnya kami sudah sepakat. Randu yang tenggelam dalam lembur kejar target penjualan sejak seminggu sebelumnya terlihat tetap *super-excited*. Sama sekali nggak terlihat lelah, padahal dia baru saja pulang dari Yogyakarta untuk sebuah *offline event* klien kantornya.

Sejak awal pernikahan kami, semua keberatan untuk cepat-cepat punya keturunan memang berasal dariku. Randu suka anak-anak, dan dia nggak keberatan dengan makhluk-makhluk kecil yang kelak akan membuat rumah berantakan. Namun, Randu juga menghargai keinginanku untuk menunda kehamilan. Katanya, punya anak itu harus kesepakatan bersama. Karena nanti mengurusnya juga bersama-sama.

Jadi, dua tahun ini kami hidup bahagia berdua dengan menulikan telinga setiap kali pakde, bude, dan tetangga-tetangga menyenandungkan lagu "Udah isi belum?" atau "Kok belum hamil juga? Apa sengaja nunda?" atau "Jangan ditunda-tunda, rumah tangga belum lengkap kalau belum ada keturunan" dan tentu saja "Sudah coba periksa ke dokter atau ikut program hamil?". Heran, kenapa urusan rahimku bisa jadi topik bersama begini, ya?

Lalu, Rabu malam saat Randu berada di Yogyakarta dan kami melakukan *video call*, aku melihat Randu menggendong balita perempuan dengan rambut panjang berkuncir dua. Dia memperkenalkan kami dengan penuh semangat.

"*Anaknya Eka,*" terangnya. Eka adalah teman sekantor Randu. Bagian *event* dan *partnership* kurasa. "*Cantik, ya?*" tambah Randu dengan mata berbinar-binar.

Saat itu, Randu terlihat sangat menggemaskan di mataku. Kelembutan di wajahnya, caranya memperlakukan anak kecil, membuatnya terlihat semakin memesona. Itulah Randu. Sudah dua tahun menikah, kadang-kadang dia masih membuat jantungku jumpalitan.

Lalu sisi impulsif dalam diriku, juga hatiku yang menghangat melihat pemandangan itu, melempar pertanyaan pancingan.

"Apa kita program hamil juga?"

"*Hah?*" Randu terkejut. "*Apa?*"

Aku enggan menjawab, dan membalasnya dengan cengiran.

Randu terlihat hendak mengatakan sesuatu, tetapi batal.

"Wait," pamitnya.

Dari kamera ponsel yang tak beraturan, aku melihat Randu tengah menyerahkan balita perempuan itu kepada Eka. Lalu, ia melipir menjauh dari rombongan kantornya ke tempat yang lebih sepi

"*Gimana gimana?*" tanyanya, saat ia sudah sendirian di suatu sudut, dekat dengan kotak hydrant. . Lantas ia minta izin untuk mengubah sambungan video menjadi *voice call*, agar lebih nyaman. "*Eh tapi, serius, nih?*"

Aku mengedikkan bahu. "Cuma pikiran *random*. Yaa ... kamu udah tiga puluh enam tahun ini. Nanti anakmu bukannya manggil Papa malah keliru Opa," terangku sambil nyengir garing.

Randu tergelak. "Aku sih *yes*. *Yes yes* banget."

"Hmm ... nanti kita obrolin lagi kalau kamu udah pulang."

Awalnya semua lancar. Dua hari setelahnya Randu pulang, dan kami membicarakan hal ini dengan baik, hingga menemukan kata sepakat. Lalu keesokan harinya, setelah persiapan yang nggak begitu baik karena kami sama-sama banyak kerjaan, rencana program hamil itu akan terealisasikan.

Randu sangat bersemangat, seolah-olah setelah melakukannya sekali tanpa pengaman akan membuatnya langsung jadi bapak. Aku? Awalnya aku juga semangat. Sampai tahap *foreplay* yang menyenangkan dan menggairahkan, aku masih semangat. Lagupula, kapan Randu dan hal-hal beginian nggak membuatku semangat? Mantan cowok *marketing*-ku ini selalu punya kejutan dan tahu caranya membuatku senang.

Semuanya lancar dan panas, sampai tubuhku sudah siap untuk dimasuki, dan Randu menunduk di atasku. Lantas, sebuah bayangan tentang anak kecil pandangan menuntut muncul di kepalaku. Tentang rumah yang berantakan, tentang kasus-kasus bullying yang marak di media sosial, soal Eyang dan Bude yang selalu mengatur Ibu. Wajah anak kecil itu seolah-olah menuntut pertanggungjawaban. Sebuah penghakiman, karena berani-beraninya aku membawanya ke dunia tanpa menjanjikan kebahagiaan. Tapi, bagaimana seseorang bisa menjanjikan kebahagiaan untuk orang lain?

"*Are you ready?*" tanya Randu dengan seringai jahil.

Lalu di titik itu, aku berteriak.

"*Wait!* Pake! Pake, Ndu!"

Randu melongo sejenak, terlihat kurang paham dengan kata-kataku.

"Pake apa, *Hon*?" tanyanya bingung.

"Pake kondom!"

"Lah? Kok ...."

Aku menggeleng cepat-cepat. "Jangan sekarang. Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Aku belum siap jadi orang tua. Kita rencanakan lain kali."

Randu mengerutkan dahi, tetapi nggak berkata apa-apa. Sedang aku mengangkat tubuh bagian atasku, dan mengulurkan tangan ke atas, ke laci meja di dekat ranjang. Kuambil satu bungkus pengaman, dan kuberikan pada Randu yang menerimanya tanpa kata.

"Pake aja ya," kataku lebih lembut. "*Please?*"

Untuk membujuknya, aku memberinya ciuman di bibir. Sengaja kugigit bibir bawahnya untuk memberi rangsangan lebih dalam. Aku berinisiatif lebih banyak dengan memasangkan pengaman itu pada alat tempur Randu.

Randu menggeram, dan mendorongku kembali telentang di ranjang. Aku tertawa kecil, dan memberinya izin untuk menuntaskan apa yang tadi sudah dimulai.

Kupikir semuanya baik-baik saja. Namun, di tengah jalan, sebelum kami berdua mencapai kepuasan bersama, mendadak Randu berhenti. Matanya memandangku dengan ekspresi ambigu, sebelum menyingkir dari tubuhku.

"Sori, aku nggak fokus," katanya.

Randu mencium dahiku sekilas, lantas memungut celana boxer-nya dari lantai, dan memakainya sembari berjalan keluar kamar. Meninggalkanku yang hanya bisa menggigit bibir, menahan pusaran hasrat yang nggak terpuaskan.

Aku tahu Randu kecewa. Kukira dia hanya marah sebentar lalu baik lagi seperti sebelum-sebelumnya. Sayangnya, ternyata masalah ini lebih panjang dari yang kukira.

***

"Udah makan?"

"Belum."

"Aku bawa nasi tim dari Wong Han."

"*Thanks*. Kamu udah makan?"

"Udah."

"Oke."

"Sip."

"Randu."

"Ya?"

"Ada jus wortel dan jeruk di kulkas."

"Oke."

"Sip."

Randu berlalu ke kamar, sementara aku diam-diam menghela napas panjang di balik laptopku, di ruang tengah.

Ini sungguh aneh dan menjengkelkan. Begitulah interaksiku dengam Randu dua hari terakhir, sejak malam program hamil yang gagal itu. Sedatar itu. Sekaku itu. Rasanya seperti sedang

mengikuti tanya jawab di olimpiade sekolah. Atau lebih parah, seperti menjawab soal ulangan pilihan ganda saat UN.

Intinya adalah, Randu mendiamkanku. Ah, mungkin bersikap dingin lebih tepat. Dia hanya bicara sekadarnya. Bertanya seperlunya. Itu jelas bukan Randu banget yang selalu punya topik pembicaraan dan kelebihan energi untuk melemparkan gombalan-gombalan receh.

Aku tahu dia masih kesal tentang malam itu. Entah marah atau kecewa, sama saja efeknya. Aku juga tahu aku salah, karena membatalkan kesepakatan di detik-detik terakhir. Namun, bukankah Randu sendiri yang bilang bahwa rencana punya anak harus berdasarkan kesepakatan bersama. Lantas, apakah salah bila aku merasa belum siap untuk menjadi ibu? Menjadi orang tua?

Ketidakmengertian akan sikap Randu ini kadang membuatku takut. Apakah Randu juga berpikir bahwa sebuah keluarga masih timpang tanpa kehadiran keturunan? Apa dia juga berpikir kebahagiaan kami masih kurang? Apa dia akhirnya ... kecewa memilihku sebagai istri dengan sikapku ini? Apakah Randu memikirkan kemungkinan lain karena lelah dengan sikap dan keras kepalaku?

Kadang aku ingin minta maaf. Namun, terkadang aku juga ikut-ikutan kesal. Aku ingin minta maaf, tetapi aku nggak tahu apa yang harusnya kulakukan untuk meredakan kekecewaannya. Masa aku harus mengikuti kemauannya, meski terpaksa? Perkara anak kan nggak boleh coba-coba.

Kutatap pintu kamar yang terbuka setengah itu dengan pandangan sengit. Aku yakin Randu nggak akan keluar lagi dari sana. Mana si Whisky, kucing betina seputih salju kesayangan

Randu setelah Cuan wafat, sudah ikut-ikutan masuk ke kamar pula. Dasar Randu! Umur saja sudah hampir 36 tahun, ngambeknya masih seperti remaja! Dasar Ganisia Abhinanda! Umur sudah 30 tahun, tapi masih takut-takut ngajakin ngobrol laki sendiri.

Sembari memaki-maki sendiri, aku lanjut mengerjakan draf desain *e-book* untuk sebuah bank swasta. Aku bekerja begitu keras—karena kali ini Randu nggak mencerewetiku untuk berhenti bekerja ketika sudah di rumah—sampai akhirnya aku tak sanggup menahan kantuk dan akhirnya ketiduran. Berjam-jam kemudian, aku terbangun di kamar, berbalut selimut yang tebal, dengan Randu yang berbaring lelap di sisiku.

***

"Masmu udah makan belum, Mbak?" tanya Bulik Harti.

Aku yang tengah membalas *chat* dari Anom soal pekerjaan mendongak.

"Siapa, Bulik?" tanyaku bingung.

"Suamimu," jawab Bulik. "Udah makan belum? Sana siapin makannya dulu."

Lantas aku menoleh ke arah teras, tempat Randu sedang bermain bersama Rega dan Regi, krucil-krucil kembar Mbak Dea, sepupuku dari Semarang.

"Randu?" aku memastikan. "Nanti kalau lapar ya dia minta makan sendiri, Bulik."

Bulik Harti berdecak. "Ya nggak boleh gitu dong, Mbak. Dilayani dulu sana, siapa tahu Mas Randu nggak enak hati mau makan karena lagi rame begini. Udah, sana ajakin makan dulu."

Aku mendengkus pelan di belakang Bulik Harti. Mana mungkin Randu sungkan urusan makanan. Kayaknya dia lebih sungkan kalau aku mendekatinya dalam radius satu meter. Ini saja kurasa dia terpaksa ikut pulang ke rumah Ibu untuk persiapan nikahannya Dara besok. Semua keluargaku, termasuk yang dari Semarang dan Solo berkumpul di rumah Ibu dan Eyang. Kan aneh kalau suamiku malah nggak ikut datang.

"Omong-omong, belum isi juga, Mbak?" tanya Bulik lagi, karena nggak ada tanda-tanda aku akan memenuhi perintahnya untuk melayani Randu makan.

"Belum," jawabku pendek.

"Kok bisa, ya? Padahal kayaknya keluarga kita lancar-lancar aja urusan momongan," Bulik Harti mulai mendongeng. "Tania itu malah langsung hamil sebulan setelah nikah. Dua tahun berikutnya Chelsea sudah punya adik malahan. Itu Mamanya si kembar juga nggak nunggu lama langsung hamil."

Menyibukkan diri dengan kotak-kotak *snack* di tangan, aku hanya bisa nyengir kecut.

"Habis dua-duanya sibuk, sih," Bude ikut-ikutan nimbrung. "Mana ada waktu kebersamaan yang berkualitas."

"Wah, sulit kalau gitu. Terlalu sibuk juga mempengaruhi kesuburan, lho," tambah Bulik Harti.

Aku menelan ludah. Bisa nggak sih obrolan-obrolan semacam ini di-*skip* saja dari hidupku. Bayi, bayi, bayi. Semuanya

ngomongin bayi. Nggak ada yang ngomongin soal Randu yang jadi *Head of Marketing* apa? Atau aku yang jadi *senior graphic designer*?

"Kamu sudah coba periksa ke dokter, Mbak?" tanya Bulik Harti lagi. "Coba aja cek ke dokter kandungan. Siapa tahu ada masalah. Biar cepat ditemukan solusinya, *tho*?"

"Nggak ada masalah kok, Bulik," tiba-tiba entah dari mana Randu muncul di belakangku, menepuk pundakku singkat, lalu membuka kulkas untuk mengambil air mineral. "Saya sehat, Abhi sehat. Hubungan kami romantis dan bergairah. Emang belum dikasih rezeki saja sih," tambahnya sembari tertawa kecil.

Suasana jadi cair setelah Randu muncul. Selalu begitu. Bulik dan Bude jadi lupa topik soal bayi-bayi, dan mengikuti alur pembicaraan yang Randu buat dengan suka cita. Memang begitu. Nampaknya, Randu lebih jago menghadapi keluargaku dibandingkan aku sendiri. Cocoklah dengan *background* pekerjaan kami. Randu kan memang selalu berurusan dengan orang, sementara aku hanya berurusan dengan layar laptop.

"Bhi, udah makan belum?" tanya Randu padaku. "Makan, yuk?"

Aku mengerutkan dahi. Jago sekali kan dia berpura-pura? Bersikap manis seolah hubungan kami menggairahkan seperti yang ia bilang tadi. Padahal sampai sebelum memasuki gerbang rumah Ibu tadi, dia masih bersikap dingin padaku. Ia bahkan memilih lewat *chat* ketika bertanya aku ingin ke rumah Ibu pukul berapa.

"Aku belum lapar. Bentar, aku ambilin makanan," kataku. Tuh, bahagia kan, Bulik, Bude?

Aku menemani Randu makan tanpa suara. Kalau aku langsung pergi begitu saja setelah mengambilkan makanan untuk suamiku, Bude dan Bulik pasti akan mengomel lagi.

"Sini, biar aku yang bawa," kataku, mengulurkan tangan meminta piring Randu yang kosong.

"Aku bisa," tolak Randu, berdiri dan membawa piring bekas makannya sendiri ke dapur.

Aku berdecak, dan memilih untuk kabur dari ruangan itu daripada ditanya-tanya lagi. Saat menaiki tangga ke lantai dua, aku bertanya-tanya. Sesalah itukah kalau aku merasa belum siap menjadi orang tua? Apa seaneh itu bila aku sama sekali nggak punya ketertarikan kepada anak kecil? Apa aku segagal itu menjadi perempuan saat belum terbersit sedikit pun jiwa keibuan dalam diriku? Apakah keputusan untuk menunda memiliki momongan itu menyalahi kodrat sebagai perempuan?

"Abhi ngapain?"

Lamunanku terputus saat mendengar suara Ibu, begitu aku tiba di lantai dua. Ibu tengah membongkar-bongkar lemari kaca di dekat ruang kerja. Entah apa yang sedang dicarinya.

"Jalan kok sambil ngelamun?" tanya Ibu lagi.

Aku meringis kecut, lalu memutuskan untuk bergabung dengan ibu. Suara riuh rendah orang-orang di lantai satu masih terdengar cukup keras.

"Ibu cari apa?" tanyaku.

"Taplak meja yang Ibu beli waktu di Thailand waktu itu. Yang warna putih gading. Kamu lihat nggak?"

Mana mungkin aku melihatnya? Aku sudah keluar dari rumah ini sejak menikah dua tahun yang lalu. Namun, kuputuskan untuk membantu Ibu mencari taplak itu.

"Kamu lagi ada masalah sama suami?" tanya Ibu mendadak.

"Hah?"

Ibu mengangkat alis. "Ya, kan? Kelihatan, interaksi kalian nggak sehangat biasanya."

Oh, ya? Memangnya biasanya aku dan Randu sehangat apa sih?

"Yah ...." Aku mengedikkan bahu. "Namanya juga rumah tangga. Ada senengnya, banyak betenya."

Ibu tertawa. "Soal apa sih, Kak? Kali aja Ibu punya saran menarik."

Aku terdiam sejenak. Namun, kuputuskan untuk menceritakan semuanya pada Ibu. Bukan untuk mengadu. Lagi pula, percuma saja mengadu. Ibu nggak pernah mau ikut campur apa pun persoalanku dengan Randu. Menurut Ibu, apa pun masalah yang terjadi dalam rumah tangga harus selesai di sana. Nggak boleh melibatkan orang lain jika memang nggak perlu.

"Biasanya dia nggak begitu," simpulku, setelah menceritakan sikap Randu belakangan. "Maksudnya, ini bukan hal baru. Dulu-dulu nggak apa-apa. Dan biasanya, dia adalah suami paling pengertian sedunia."

"Udah coba ngobrol berdua, Kak?" tanya Ibu.

Aku menggeleng. Bagaimana caranya? Aku saja dilanda serangan panik dan kecemasan setiap kali mengajaknya bicara.

Aku takut, yang keluar dari bibirnya adalah hal-hal yang nggak ingin kudengar.

"Ibu setuju, biasanya suamimu bukan orang seperti itu," kata Ibu, sembari membuka salah satu laci berisi tumpukan handuk. "Makanya, pasti Nak Randu punya alasan."

"Alasan?"

Ibu mengangguk. "Mungkin dia punya beban atau sesuatu yang mengganggu pikirannya. Mungkin sikap Abhi juga ada yang menyinggung. Ya paling tepat itu memang ngobrol baik-baik, Kak. Bicara dengan kepala dingin. Udah pada tua, lho, masa masih ngambek-ngambekan kayak anak SMP gitu?"

Aku menelan ludah. Bagaimana jika obrolan itu nggak menyelesaikan masalah? Atau ....

"Tapi omong-omong, Kak, kenapa sih kamu nggak mau punya anak dulu?" tanga Ibu lagi.

"Ya ... karena aku belum merasa siap aja, Bu. Aku takut nggak bisa jadi ibu yang baik buat anakku nanti. Aku nggak mau jadi orang tua yang mengecewakan."

Ibu mengangguk. "Wajar. Semua orang pasti punya ketakutan seperti itu."

"Emang salah, ya, Bu, kalau misalnya aku memilih untuk ... *childfree*?"

"*Childfree*?"

"Maksudnya ... katakanlah, yaah ... Abhi pilih untuk nggak punya anak."

Seandainya Eyang, Bude, atau saudaraku yang lain mendengar hal ini, sudah pasti aku akan segera disidang istimewa.

"Kalau menurut Ibu, itu hak setiap orang buat milih. Soal-soal seperti itu ya nggak ada yang salah dan nggak ada yang benar. Pilihan setiap orang beda-beda. Lha, kan nanti yang menjalani kamu."

Seandainya semua orang berpikir seperti Ibu.

"Selama kamu dan pasanganmu sepakat lho, ya, Kak. Nggak masalah apa pun pilihannya. Tapi kalau suamimu punya pendapat lain, tapi kamu ngeyel nggak mau dengar, ya itu artinya kamu nggak menghargai pendapat *partner* hidup."

"Lha kalau kami beda pendapat?"

"Ya makanyaaa .... diobrolin," saran Ibu final. "Kamu harus mau dengar pendapat suamimu, dan sebaliknya, suamimu harus mau mendengar pendapatmu. Itu kan esensinya pernikahan?" tanya Ibu. "Lagi pula, ya, Kak. Pengalaman Ibu, punya anak nggak semengerikan itu, kok. Buktinya, kamu sama Dara adalah sumber kebahagiaan terbesar Ibu. Ibu bahkan nggak bisa bayangin gimana hidup Ibu kalau kalian nggak ada di dunia ini."

Aku tersenyum tipis. Masalahnya, aku takut aku nggak bisa menjadi seperti Ibu. Sekuat Ibu.

***

Pernikahan Dara berjalan dengan lancar. Nggak begitu meriah, karena yang diundang hanya keluarga dan kawan-kawan terdekat. Namun, semuanya berjalan begitu hikmat dan sakral. Adikku dan suaminya terlihat bahagia, keluargaku juga terlihat

puas karena semua berjalan sesuai ekspektasi. Sekarang tinggal badanku yang sakit-sakit karena kebanyakan berdiri dan wara-wiri sepanjang acara tadi.

Meski demikian, aku dan Randu sepakat untuk tetap pulang ke rumah karena besok hari Senin. Ribet jika harus berangkat ke kantor dari rumah Ibu. Lagi pula, rumah itu terlalu sesak dengan keberadaan saudara-saudara dari luar kota. Kalau tetap tinggal, yang ada kami malah nggak bisa istirahat sama sekali.

"Capek?" tanyaku.

"Lumayan."

"Besok ngantor pagi?" tanyaku lagi.

Randu mengangguk. "Ada *meeting* di dekat Menara Hutama."

"Oh."

"Bareng aja."

"Oke."

Hanya itu percakapan kami sepanjang perjalanan. Mataku nyaris nggak mau terbuka. Randu yang belakangan pendiam, ditambah musik pop klasik yang diputarnya, membuatku merasa semakin dibuai.

Sesampainya di rumah, tubuhku seperti otomatis. Masuk kamar mandi, mandi, berganti piama, memakai *skincare routine*, lalu berjalan ke kasur seperti zombie.

Aku tak tertarik mengetahui apa yang Randu lakukan. Kutarik selimut, dan aku berbaring miring, memunggungi sisi tempat

tidur yang akan ditempati Randu. Dalam sekejap, aku sudah berlayar ke pulau mimpi.

Entah berapa saat, aku terbangun dengan sensasi tak nyaman seperti tengah diawasi seseorang. Kepanikan melandaku, dan aku mulai bertanya-tanya di mana Randu. Aku ingin berteriak, aku ingin bergerak dan berlari, tetapi rasanya aku mengalami kram di seluruh tubuh. Apa ini yang namanya ketindihan?

Di ujung panikku, sebelum aku menangis, sebuah usapan terasa di kepalaku. Usapan yang familier. Usapan yang menenangkan. Detak jantungku perlahan mulai normal. Aku mengenali sentuhannya. Aku mengenali hangat familier yang memancar dari kulitnya. Ini Randu yang tengah membelai rambutku dengan lembut. Entah di mana kami dan bagaimana posisi kami, aku senang dia berada di sini. Bersamaku. Di dekatku.

Sebuah kecupan terasa di dahiku. Dua kali. Tiga kali. Lalu aku membuka mata.

Seketika Randu berhenti dan membatu. Ekspresinya seolah tepergok sedang melakukan sesuatu yang terlarang. Beberapa momen, wajahnya sontak memerah, dan dia bangkit dengan begitu cepat. Ternyata ia tengah berjongkok di samping ranjang.

"Nyamuk," katanya dengan nada *awkward*, kemudian beranjak.

Selama dua detik aku berusaha mencerna apa yang terjadi. Lalu saat aku menyadari semuanya, aku bergegas bangun dan menyusul yang sudah hampir mencapai pintu kamar.

"Randu," panggilku.

Kupeluk dia dari belakang, langkah Randu sontak berhenti.

"Jangan marah lagi, *please* ...." pintaku. "Aku minta maaf."

Ada jeda sekitar tiga detik sampai Randu mengangkat tangan dan menyentuu tanganku yang melingkari perutnya.

"Aku nggak marah," katanya. "Aku cuma ...." Randu terlihat bingung menjelaskan.

"Ayo, kita obrolin baik-baik," ajakku. Kulepaskan pelukanku, dan aku memutari tubuhnya hingga berdiri di depan Randu. "Ayo, kita omongin dengan cara yang benar."

Berikutnya, aku membawa Randu ke pantri rumah kami. Kubiarkan dia duduk di kursi *kitchen island*, sementara aku menjerang air untuk membuat *chamomile tea*, favoritnya. Whisky ikut-ikutan ke dapur dan mengeong heboh. Dikira kami bangun tengah malam untuk memberinya makan apa? Karakter Whisky ini sebelas - dua belas menyebalkannya dengan pendahulunya, Cuan.

"Aku malu sebenarnya," kata Randu waktu aku duduk di dekatnya, membawa dua cangkir *chamomile tea* untuk kami. "Kalau dipikir-pikir, aku ngambek nggak jelas kayak anak SMP, cuma karena keinginanku nggak dituruti."

Aku mengerutkan dahi. "Kamu nguping obrolanku sama Ibu, ya?"

Randu nyengir, tetapi tidak menjawab apa-apa. Sudah pasti tuduhanku benar.

Randu menyesap tehnya sedikit, lalu menatapku dengan ekspresi lembut.

"Jadi?" tanyanya pelan. "*Well, let's start with me*. Iya, aku pengin punya keturunan. *Just like what you said*, umurku sekarang udah mau 36 tahun. Jadi, untuk punya anak, ini adalah waktu yang tepat. Biar nanti aku punya waktu dan tenaga buat main sama anak kita lebih lama. Nggak seru kan kalau anak kita lagi aktif-aktifnya aku malah udau jompo?"

Aku tersenyum tipis, tetapi nggak berkomentar apa-apa.

"Kamu juga sama, Ab. Kamu udah masuk kepala tiga. Ya bukannya nggak mungkin, tapi aku nggak pengin kamu menjalani kehamilan berisiko tinggi karena usia rawan. Lagi pula," Randu tersenyum lagi. "Aku nggak sabar, deh, pengin lihat *the mini version of me*."

"Ih! Ya kalau mirip kamu!" sungutku.

"Lho, kan aku bapaknya? Emangnya mirip siapa lagi? Masa mau mirip Shahrukh Khan?" Randu heran. Namun, kemudian dia tertawa kecil. "Iya deh, maksudnya *the mini version of us*."

"Siapa tahu mirip Ibu. Atau Mama," bantahku.

Randu mengedikkan bahu. "Mirip siapa pun, yang penting sehat dan bahagia lah. Nah, cukup soal aku. Sekarang, aku penasaran. Apa sih yang bikin kamu takut banget?"

Aku nggak segera menjawab. Buru-buru kusesap tehku karena tenggorokanku mendadak kering.

"Maksudku ... *nothing's wrong with your family*. Kamu berasal dari keluarga yang sangat baik. Kamu punya Ibu yang luar biasa. Apa yang bikin kamu takut?"

"Justru itu," jawabku akhirnya. "Aku nggak yakin bisa jadi ibu sekeren Ibuku."

"*But you're pretty cool, Honey*. Kamu keren! Kamu cewek terkeren yang pernah kukenal setelah Mamaku sendiri."

"Gini lho," aku berusaha menjelaskan dengan gagap. "Kamu pernah nggak sih ... di satu momen, kamu benci sama sikapmu? Sama karakter atau keputusanmu sendiri? Nah, aku sering. Kadang saat atau setelah sesuatu terjadi, aku kayak mikir harusnya aku bisa lakuin ini itu ini itu, tapi aku nggak ngelakuin itu. Aku benci diriku sendiri yang kayak gitu. Aku kecewa karena aku nggak bisa bersikap seperti yang aku mau."

Randu nggak menjawab.

"Di sisi lain, aku lihat Ibu bisa membesarkan aku dan Dara dengan sangat baik. Aku jadi bertanya-tanya, aku nanti bisa nggak ya membesarkan anakku dengan seperti Ibu? Gimana kalau aku gagal? Gimana kalau aku jadi orangtua *toxic* yang dibenci anakku sendiri?"

Randu masih belum menjawab.

"Anak itu kan bukan hal sepele. Tanggung jawab besar karena kita udah membawa mereka ke dunia ini. Belum lagi soal pekerjaanku yang kadang nggak tahu waktu. Aku takut anak kita malah telantar karena kita sama-sama sibuk. Aku takut malah mengacaukan semuanya. Lagian, ya, Ndu, ini nggak sama kayak keputusan soal pekerjaan. Kalau aku capek, ngerasa nggak sanggup dengan kerjaanku, aku bisa ngajuin *resign*. Lha, kalau soal jadi ibu? Ini bukan sesuatu yang bisa kucoba terus tiba-tiba bilang '*stop, I can't do this anymore*', kan? Sekali aku *jump in*, ya aku harus melakukan itu selamanya."

Randu mengangguk. "Ngerti, ngerti. Aku ngerti kekhawatiranmu. Tapi kamu kan nggak sendiri, Ab. Ada aku, kan? Kamu nggak jadi orang tua sendiri, kita jadi orang tua bareng. Kita tanggung semua kekhawatiran dan kecemasan itu bareng, kan?"

"Kamu laki-laki. Kalau anak nggak keurus, yang pertama-tama bakal dicerca itu ibunya, ya. Bapaknya *mah* urusan ke sekian, karena pegangan orang tuh, bapak tugasnya cari duit, ibu tugasnya urus anak."

"Hey, *no*," kata Randu tegas. "*No. Don't say that*. Orang lain biar aja bilang gitu, tapi kita jangan. *Remember what I said many years ago?* Urus anak itu tugas orang tua. Aku dan kamu. Bukan cuma tugas istri atau ibu."

Aku mencebik. "Sekarang aja kamu bisa bilang gitu. Nanti-nanti, mana tahu!"

"Tuh, tuh, gitu lagi deh. Berprasangka buruk, berasumsi ke mana-mana, terus ketakutan sama asumsi yang kamu bikin sendiri. *That's sooo* Abhi."

Di sini aku tertawa kecil. Benar juga. Pikiranku ini kadang terlalu kreatif dalam membuat asumsi. Entah ini pengaruh dominasi otak kanan atau otak kiri.

"Tapi lucu ya, Ab, sekarang aku ngomelin kamu soal asumsi. Padahal," Randu meringis. "Kemarin aku ngambek berat juga karena asumsi."

"Hah? Gimana?"

Randu memberengut. Wajahnya jadi terlihat lucu.

"Ya aku kesal karena kamu berubah pikiran di detik-detik terakhir. Aku kan jadi mikir ... *what's wrong? What I do wrong?*" Randu mengangkat alis. "Makin aku pikirin, makin aku curiga. Ini anak kenapa takut banget ... apa jangan-jangan kamu belum percaya aku sepenuhnya? Atau ... mungkin kamu menganggap aku bukan *partner* yang baik untuk menjadi orang tua."

Aku tertawa. Ternyata bisa juga Randu berpikir se-*insecure* itu. Kukira dia adalah pria over pede yang nggak mungkin mengoreksi dirinya sendiri.

Chamomile tea-ku tinggal separuh. Cangkir punya Randu malah sudah kosong. Katanya *chamomile tea* bagus untuk mengatasi gangguan tidur. Namun, pikiran dan badanku justru segar bugar. Mungkin karena tadi aku sudah sempat tidur meski sebentar. Mungkin juga karena pembicaraanku dengan Randu ini melegakan.

"Sebenernya, Ndu, kemarin aku bertanya-tanya," kuhabiskan tehku dalam sekali minum. "Kenapa kamu semarah itu? Apa kamu emang sepengin itu punya anak? Apa hidup berdua sama aku aja kurang bikin kamu bahagia?"

Sontak Randu berdecak, dan menarik pipiku gemas.

"Cara mikirnya nggak begitu dong, *Hon*," gerutunya sebal.

“Tapi gara-gara itu aku jadi takut juga, Ndu.” Kuusap rambutku yang jatuh ke mata. “Aku terpikir kemungkinan paling buruk. Kamu sepengin itu punya anak. Kalau misalnya … misalnya nih, usaha kita nggak berhasil, dan aku gagal ngasih kamu anak, apa semuanya bakalan masih sama?”

“Hey, Bhi.” Sontak Randu merengkuh kedua bahuku. “Abhi. Kenapa mikir gitu, sih? Aku bahagia hidup sama kamu. Bahagia banget. Kalau ditanya, hidup berdua sama kamu itu ya udah cukup buatku. Kehadiran seorang anak akan bikin kita merasakan jenis kebahagiaan yang berbeda. Mungkin akan bikin bahagia kita semakin lengkap. Tapi soal perasaanku ke kamu itu adalah hal yang terpisah. Oke?”

Mau nggak mau, aku nyengir. “Yaah … intinya, sori, aku PHP banget. Aku yang usul, aku juga yang mundur di detik-detik terakhir."

"Tapi kenapa kamu tiba-tiba *ngide* program hamil waktu itu? Aku kaget, tahu."

"Soalnya pemandangan kamu gendong *baby*-nya Eka bikin gemes. *Cute overload*," jawabku terang-terangan. “Aku kan impulsif.”

Randu tergelak. Ia menarikku dalam pelukan, dan menciumi puncak kepalaku. Aroma tubuhnya bercampur aroma sabun dan pasta gigi menusuk hidungku. Aroma yang kurindukan beberapa hari ini. Aneh. Kami hidup di bawah atap yang sama, tidur di ranjang yang sama, tapi rasanya seperti sudah lama nggak berjumpa.

"Kangen," kata Randu.

“Aku pun,” jawabku.

Randu melepaskan pelukannya. Sebagai gantinya, ia mengecup ringan bibirku, lalu mengusapkan hidungnya ke hidungku.

“*Anyway*, tadi siang, kamu cantik banget,” katanya tiba-tiba, lalu mendaratkan ciuman di kelopak mataku.

Orang-orang menyebutnya sebagai *The Angle Kiss*, yaitu saat mencium seseorang di kelopak mata atau di area sekitar mata. Namun, aku menyebutnya dengan *Randu's Specialty*. Terdengar seperti menu kopi di *coffee shop*? Yup, itu adalah cara unik Randu menunjukkan afeksi selain ciuman dengan lidah ataupun *sex* yang panas. Aku sudah belajar, bahwa mencium kelopak atau area mata adalah cara Randu mengatakan betapa dia mensyukuri kehadiranku di sisinya.

"Kebaya kuning itu cocok banget sama kamu."

"Kuning!" seruku, lalu kukalungkan tanganku ke lehernya. Kutatap wajahnya, yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahku, lekat-lekat. Senyumku tersungging di sudut bibir. "Ada apa sih antara kamu sama warna kuning?"

"Pertanyaannya salah. Harusnya aku yang nanya, ada apa sih antara kamu sama warna kuning?" Randu mengerutkan dahi.

"Hmm?"

Dengan gaya sensual yang—aku bersumpah—nggak pernah kupelajari dari mana pun, alias muncul secara alamiah, kubuka bibirku dan kugigit bibir bagian bawah Randu. Bertahun-tahun bersamanya, aku tahu dia sangat menyukai ini.

"Ab ...." erangnya.

Randu tak sempat menjelaskan maksud pertanyaannya tentang aku dan warna kuning, sebab setelahnya, kami sibuk saling melumat. Lidahnya menjelajahi bagian dalam mulutku dan sebaliknya. Seolah-olah kami berlomba untuk saling memakan satu sama lain. Ini sangat menyenangkan karena Randu adalah hidangan yang paling lezat yang pernah kutemui. Tanpa sadar,

kursi kami sudah berdempetan, dan setengah dari tubuhku berada di pangkuan Randu.

Setelah beberapa saat—atau sudah berjam-jam? Entahlah—Randu berhenti.

"Kuning dan Abhi adalah kombinasi yang berbahaya untuk kontrol hasratku," katanya dengan suara serak. "Mau lanjutin yang waktu itu nanggung?"

Aku nyengir. "Boleh."

"Di sini?"

Aku tertawa. "*Why not*? Seks tengah malam di pantri. Kedengerannya kayak premis bokep yang menjanjikan, nggak sih? Apa aku harus pake apron dulu?"

Randu tergelak. "Imajinasimu boleh juga."

Dengan lembut, ia mengangkat tubuhku, dan mendudukkanku ke atas meja *kitchen island*. Lantas ia memosisikan dirinya di antara kedua pahaku yang terbuka. Bibirnya kembali memagut bibirku lembut. Kali ini, tangannya dengan lincah masuk ke dalam piamaku dan berkelana, menyentuh bagian-bagian sensitif di tubuhku. Tak mau kalah, tanganku bergerak meraih ujung kausnya, dan menariknya ke atas hingga lepas.

"Sebentar," katanya sedikit terengah-engah, di sela-sela ciuman yang semakin lama semakin keluar jalur. "Akuh ... ambilh ... dulu ... tunggu ...."

Randu melepaskan diri dariku, dan aku mengerti apa yang mau dia ambil dulu. Entah jin mana yang merasukiku, kutahan tangan Randu.

“Nggak usah,” kataku nyaris nggak terdengar. Wajahku terasa panas, dan piamaku yang longgar bahkan terasa sesak. Tubuhku sudah mencapai batas maksimal untuk menahan hasrat diri sendiri. “Nggak usah pake.”

Randu kembali mendekat. “*Are you sure*?”

Aku mengangguk. “Bisa tolong lepasin celana sialan ini?”

Randu tertawa kecil, dan menuruti apa yang kumau.

***

Kugigit bibirku sendiri dengan kalut. Kupejamkan mata, dan kugoyang-goyangkan kepalaku sejenak. *Well*, seolah-olah itu bisa menyingkirkan kebingungan-kebingungan yang berserakan di pikiranku saja.

Menyadari sikapku konyol, kubuka mata perlahan, dan sekali lagi aku melihat stick kecil di tanganku. Tandanya tak berubah. Masih sama seperti yang yang kulihat sebelumnya. Dua garis yang berjajar rapi seperti acara baris-berbaris.

Iya, aku tahu risiko melakukan hubungan seks tanpa pengaman adalah kehamilan. Aku juga tahu apa risikonya saat malam itu aku mencegah Randu untuk mengambil pengaman di kamar. Hanya saja, aku nggak tahu bahwa aku dan Randu memang sesubur ini. Kukira, sekali saja bercinta tanpa pengaman belum tentu berhasil terjadi pembuahan dan menghadirkan zigot di dalam rahimku. Apalagi setelah hari itu, kami beberapa kali bercinta dengan pengaman.

Randu yang pertama kali sadar. Saat kami selesai belanja bulanan untuk keperluan sehari-hari, mendadak dia bertanya.

"Kok tumben kamu nggak beli pembalut? Kelupaan?"

Saat itu, rasanya seperti petir menyambar tepat di telingaku. Randu benar. Aku nggak beli pembalut karena sebelum belanja, aku mengecek lemari di kamar mandi dan mendapati stok pembalut masih ada. Padahal, seharusnya stok pembalutku habis setiap bulan. Kecuali aku nggak datang bulan.

Sedikit panik, aku mengecek kalender. Menstruasiku memang sering berubah tanggal. Namun, ini sudah lewat dua minggu dari tanggal menstruasiku bulan lalu. Sedikit horor, aku menatap Randu, dan bertanya, "Seberapa persen kemungkinan hamil setelah bercinta tanpa pengaman?"

Randu mengerutkan dahi. "Mungkin *fifty-fifty*. Bisa hamil, bisa juga nggak, kan? Kenapa, sih?"

Aku menatap Randu dengan ekspresi tak yakin. Lalu, begitu saja pria itu menyadari maksudku. Matanya membeliak terkejut.

"Berhasil?" tanyanya cepat. "Yang waktu itu … jadi?"

Aku nggak memberinya jawaban, karena aku juga nggak yakin apa yang terjadi. Setelahnya, Randu bergegas keluar rumah dan muncul lagi setengah jam kemudian membawa kantong putih berisi beberapa *testpack* dengan berbagai merek. Sedikit tak rela, aku menerima *testpack* itu dan mengeceknya di kamar mandi.

Sekarang, di sinilah aku. Menatap tiga *testpack*.
Satualat menampilkan dua garis biru, sedang yang lainnya menampilkan dua garis merah. Intinya sama, dua garis. Kutelan ludah yang terasa kental. Kok aku hamil sih?

Sebuah protes muncul di kepalaku. *Dasar Abhi bego. Kenapa bingung? Kamu kan punya suami!*

Jadi … jadi? Aku hamil? Aku akan menjadi ibu?

Perasaanku terasa ambigu. Di satu sisi, aku masih nggak percaya bahwa aku hamil hanya karena bercinta tanpa pengaman satu kali. Ini juga membingungkan, karena aku belum benar-benar memutuskan sudah siap menjadi seorang ibu. Namun, di sisi yang lain, ada sebuah perasaan aneh yang muncul dalam hatiku. Aku tak tahu jenis perasaan apa ini. Begitu asing. Rasanya begitu membuncah, seolah begitu penuh, dan bisa meluber keluar dari dalam diriku.

Ketukan pelan terdengar di pintu kamar mandi.

"*Honey*? Gimana?" tanya Randu.

Kuhela napas panjang, lalu kubuka pintu kamar mandi. Wajah harap-harap cemas Randu segera tertangkap mataku.

"Gimana?" tanyanya tak sabar.

Sebagai jawaban, kuserahkan tiga *testpack* yang sudah kugunakan. Randu menerimanya dengan sedikit kewalahan. Dengan serius ia memeriksanya satu per satu dan membaca tanda yang tertera. Setelah itu, ekspresinya bahagia, tak percaya, dan bingung di saat yang sama.

"Ini …."

"Selamat, Bapak Randu Anangga. Anda akan menjadi Ayah."

Matanya sontak membesar. Kerlip bahagia di matanya itu terlihat begitu polos dan tulus. Seperti anak-anak yang mendapatkan hadiah yang sudah didambakan begitu lama.

Kebahagiaan kanak-kanak di mata Randu ini menimbulkan buncah haru dalam diriku. Hatiku hangat, dan segala resah menguap.

“Serius?” tanyanya sekali lagi.

“Buat mastiin, kita perlu cek ke dokter, tapi, iya. Kalo dilihat dari situ, harusnya ada zigot yang berenang-renang di rahimku.”

Senyum merekah di wajah Randu. Nggak bisa menyembunyikan kebahagiaannya, Randu sontak menggendongku keluar dari kamar mandi dan “menaruhku” di sofa. Berikutnya, ia menghujaniku dengan ciuman. Di pipi, di dahi, di mata, di hidung, di bibir, di telinga, di mana-mana.

“Randu, udah dong,” protesku sambil tertawa. “Geli!”

“I am soooooooo happy!” jawab Randu, masih menciumi kedua pipiku bergantian.

“Happy?”

Seperti anak kecil, ia mengangguk. “*Very happy!* Rasanya sama kayak waktu kamu bilang iya buat nikah sama aku.”

Setelah menghentikan aksi ciuman membabibutanya, Randu menatapku lekat. Sorot matanya lembut, dan kedua tangannya membelai pipiku.

“Jangan cemas,” katanya lembut. “Kamu nggak sendiri. Kita akan melakukan yang terbaik yang kita bisa.”

Aku mengangguk.

“Kita,” ulang Randu penuh tekanan. “Aku dan kamu.”

Aku tersenyum, dan balas membelai pipi Randu dengan jemariku. Ini lucu, tetapi aku nggak menyesali apa pun. Aneh. Aku nggak merasa setakut yang kupikirkan. Malahan aku juga … senang.

Ah, kurasa aku tahu jenis perasaan asing apa yang muncul di hatiku. Ini adalah bahagia jenis lain yang kapan itu disebut-sebut Randu. Buncah di hatiku membuktikan bahwa manusia memang makhluk yang plinplan. Rasanya aku mulai tak sabar untuk menanti zigot di rahimku mewujud menjadi *mini version of Randu and me. Of us.*

***